

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Jauhari (2000: 75) dalam bukunya yang berjudul Hakekat Belajar Mengajar mengatakan bahwa, Belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan tujuan yang jelas.

Menurut Purwanto (2011: 38-39) dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Hasil Belajar mengatakan bahwa, Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Menurut Sardiman (2011: 21) dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar mengatakan bahwa, Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Slameto (2003: 2) dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya mengatakan bahwa, Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Moh. Surya (1981: 32) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa, definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Jadi, pada hakekatnya belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan *integrative* untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Jenis-Jenis Belajar

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia.

Gagne (1996: 66) dalam buku Muhibbin Syah yang berjudul Psikologi Pendidikan mencatat ada delapan tipe belajar yaitu:

1. Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon dalam konteks inilah *signal learning* terjadi.
2. Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*).

3. Belajar merantailkan (*chaining*). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu.
4. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat.
5. Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan.
6. Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep : satuan arti yang mewakili kesamaan ciri).
7. Belajar dalil (*rule learning*). Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.
8. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*).

Dari delapan tipe belajar menurut pendapat Muhibbin Syah di atas, maka dapat penulis jelaskan lebih rinci adalah sebagai berikut :

Pertama, belajar isyarat (*signal learning*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.

Kedua, belajar stimulus respon adalah kondisi seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru memberi pertanyaan kemudian murid menjawab.

Ketiga, belajar merantailkan (*chaining*) adalah merupakan kegiatan belajar mengajar yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.

Keempat, belajar asosiasi verbal (*verbal association*) adalah merupakan langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Contohnya adalah membuat prosedur dari praktek kayu.

Kelima, belajar membedakan (*discrimination*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Contohnya, ketika guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dsb.

Keenam, belajar konsep (*concept learning*) adalah merupakan memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam materi ajar.

Ketujuh, belajar dalil (*rule learning*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.

Kedelapan, belajar memecahkan masalah (*problem solving*) adalah merupakan kondisi seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

c. Pembelajaran

Menurut Trianto (2009: 17) dalam bukunya yang berjudul *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif; Konsep, Landasan dan Implementasinya* mengatakan bahwa, Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Syaiful Sagala (2009: 60) dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran* mengatakan bahwa, Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

Menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2009: 61) yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran*, mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Isriani dan Dewi (2012: 10) dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Terpadu mengatakan bahwa, Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Rifa'i dan Chatarina (2009: 193) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa, Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa, serta antara siswa yang satu dengan lainnya.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 252) dalam bukunya yang berjudul Proses Belajar Mengajar mengatakan bahwa, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Jadi penulis dapat menyimpulkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi serta komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Trianto (2011: 171) dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengatakan bahwa:

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (Sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi social merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Menurut Somantri dalam Sapriya (2012: 11) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan IPS mengatakan bahwa, pendidikan IPS Konsep Pembelajaran adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial

atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Menurut Somantri (2001: 92) dalam Sapriya (2012: 11) yang berjudul Pendidikan IPS berpendapat bahwa, Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi (2011: 10) dalam bukunya yang berjudul Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu mengemukakan bahwa:

“IPS merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan menganalisis gejala dan masalah sosial masyarakat, selain itu IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi. Sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

a. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS SD

Pada jenjang pendidikan dasar, materi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar terdiri dari Pengetahuan Sosial dan Sejarah. Kedua materi ilmu itu harus diajarkan secara terpadu antara pokok bahasan ataupun sub pokok bahasan yang ditunjang oleh beberapa konsep yang berasal dari berbagai ilmu atau disiplin sosial.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS SD

Menurut Trianto (2011: 174) dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran Terpadu mengatakan bahwa, Karakteristik pembelajaran IPS antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai sejarah khususnya sejarah nasional diajarkan mulai dari kelas IV.

3. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

a. Definisi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Hudson dan Whistler (2007: 1) dalam Dadang Iskandar yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya mengatakan bahwa:

CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan penerapannya dalam kehidupan seperti keluarga, masyarakat, dan pekerja serta hubungan dengan materi yang dipelajari. Penerapan CTL memungkinkan peserta didik melakukan dan membuktikan kebenaran secara langsung ilmu yang dipelajari di sekolah. Pemahaman awal peserta didik menjadi kunci bagi guru untuk mengkaitkan materi yang akan dipelajari dengan dunia nyata.

Johnson (2007: 67) dalam Dadang Iskandar yang berjudul

Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya mengemukakan bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka. Ada delapan komponen yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) melakukan kerjasama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik.

Tukiran dkk (2011: 50) dalam Dadang Iskandar yang berjudul

Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya menambahkan bahwa:

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual yaitu membimbing peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sehingga terbentuk sebuah teman yang solid dalam mempelajari sesuatu yang baru. Perolehan sesuatu yang baru tidak dari apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru melainkan diperoleh dari proses penemuan sendiri. Hal inilah yang disinyalir mampu memperdalam pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan guru tidak hanya hafal seperti yang biasa dilakukan dalam pembelajaran konvensional tetapi masuk pada tataran konsep yang tidak akan mudah hilang dari ingatan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat kita katakan bahwa CTL, adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong

peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup tujuh komponen utama yaitu (1) konstruktivisme, (2) bertanya, (3) menemukan, (4) masyarakat belajar, (5) permodelan, dan (6) penilaiannya sebenarnya.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Dr. H. Dadang Iskandar, M.Pd dan Narsim, S.Pd., M.Par dalam bukunya yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya (2015: 42) mengatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran CTL antara lain: memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya, agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman, menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa, melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari dan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

c. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Depdiknas (2002: 6) dalam blog [http://p4tkmatematika.org/file/ARTIKEL/Artikel%20Pendidikan/PEM BELAJARAN%20KONTEKSTUAL_supinah.pdf](http://p4tkmatematika.org/file/ARTIKEL/Artikel%20Pendidikan/PEM%20BELAJARAN%20KONTEKSTUAL_supinah.pdf) Komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran *Contextual*

Teaching and Learning dikelas yakni: “konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)”.

Menurut Nurhadi (2004: 31-35) dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK mengatakan bahwa, jelas dapat dikatakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* jika menerapkan komponen-komponen tersebut dalam pembelajarannya, yaitu:

1. *Konstruktivisme* (membangun)
 - a. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal.
 - b. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses dalam tanda kutip mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.
2. *Inquiri* (menemukan)
 - a. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
 - b. Siswa belajar menggunakan kemampuan berpikir kritis.
3. *Questioning* (bertanya)
 - a. Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
 - b. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiri
4. *Learning Community* (masyarakat belajar)
 - a. Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar.
 - b. Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
 - c. Tukar pengalaman
 - d. Berbagi ide
5. *Modeling* (pemodelan)
 - a. Proses penampilan suatu contoh agar orang lain bisa berpikir, bekerja dan belajar
 - b. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya
6. *Reflection* (refleksi)
 - a. Cara berpikir tentang apa yang kita pelajari
 - b. Mencatat apa yang telah di pelajari
 - c. Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok

7. *Authentic Assesment* (penilaian yang sebenarnya)
 - a. Mengukur pengetahuan dan keterampilan
 - b. Penilaian produk (kinerja)
 - c. Tugas-tugas yang relevan dan nyata

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Inquiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Jadi dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berarti melaksanakan komponen-komponen atau aspek-aspek pembelajaran kontekstual, dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang menggairahkan atau menyenangkan sehingga guru harus kreatif memilih metode pembelajaran yang efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar siswa ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.

d. Langkah- langkah Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Sutardi dan Sudiro (2007: 106) dalam bukunya yang berjudul *Pembaharuan dalam PBM di SD* mengatakan bahwa,

Pembelajaran kontekstual meliputi empat tahapan, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan, dan solusi serta pengambilan tindakan”.

- 1) Invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas, bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang kehidupan sehari-hari.
- 2) Eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, perinterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi tentang masalah yang siswa bahas.
- 3) Penjelasan solusi, siswa menyampaikan, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru.
- 4) Pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun secara berkelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1) Kelebihan

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri
- c. Kontesktual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental

- d. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
- e. Materi pembelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru
- f. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

2). Kelemahan

- a. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
- c. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam *Contextual Teaching and Learning* guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi

4. Peduli Lingkungan

a. Definisi Peduli Lingkungan

Menurut Amirul Mukminin dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri mengatakan bahwa, Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Menurut Suparno (2004: 84) dalam bukunya yang berjudul *Teory Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah* mengatakan bahwa, sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam.

Nenggala (2007: 173) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan, Jasmani, Olahraga dan Kesehatan* berpendapat bahwa, indikator seseorang yang peduli lingkungan adalah :

- a. Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar
- b. Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuhan-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan
- c. Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding
- d. Selalu membuang sampah pada tempatnya
- e. Tidak membakar sampah disekitar perumahan
- f. Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan
- g. Menimbun barang-barang bekas
- h. Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peduli lingkungan adalah sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam dengan menjaga kelestarian alam di sekitar.

b. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak atau sifat. Untuk menciptakan karakter cinta lingkungan bukan hanya tanggung jawab suatu keluarga, namun juga tanggung jawab sekolah serta lingkungan seorang pribadi. Ada tiga komponen besar yang bertanggung jawab dalam menciptakan karakter seorang generasi muda, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga adalah garda terdepan dalam membangun karakter peduli lingkungan terhadap seorang generasi muda. Berdasarkan fakta menyebutkan bahwa lebih dari 70% kehidupan generasi muda berada di dalam keluarga dan sisanya berada diluar. Karena keluarga adalah tempat belajar pertama seorang manusia. Contohnya yaitu ketika melihat salah satu anggota keluarga khususnya orangtua membuang sampah pada tempatnya, otomatis otak seorang anak tersebut akan mencerna dan akan melakukan perbuatan tersebut begitu juga sebaliknya.

2. Sekolah

Sekolah adalah tempat belajar formal namun juga nonformal. Formal ketika seorang siswa belajar di dalam kelas. Sedangkan non formal ketika siswa berada di luar kelas atau ketika melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pelajaran dalam kelas, semisal program 'Adiwiyata'. Adiwiyata amat telah mengubah cara berpikir siswa dalam menjaga lingkungan. Contohnya siswa lebih tertarik memilah sampah dan membuangnya pada tempat yang telah disediakan. Ini juga tak lepas dari peran seorang guru.

3. Lingkungan

Lingkungan juga merupakan komponen yang tak kalah penting, karena seorang manusia tentunya hidup di tengah lingkungan masyarakat. Contoh tanggung jawab lingkungan dalam menciptakan

karakter cinta lingkungan yaitu diadakannya gotong royong. Hal ini tak bisa dianggap remeh karena gotong royong juga akan membuat suatu pribadi akan bergerak demi lingkungannya.

Jadi persoalan yang dihadapi oleh bangsa ini sekarang adalah bagaimana mempersiapkan ketiga komponen ini agar saling menjalin kerjasama demi terbentuknya generasi muda yang handal dan memiliki karakter peduli lingkungan. Kecemerlangan generasi muda masa depan, terletak pada kesiapan setiap komponen-komponen besar ini. Jadi sebaiknya perhatian pemerintah tertuju dalam memperkuat ketiga komponen ini demi terbangunnya generasi muda.

5. Hasil Belajar

Menurut Lusi Widayanti dalam jurnalnya yang berjudul Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VIIA mengatakan bahwa, Hasil belajar adalah yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.

Menurut Mulyasa (2007: 212) dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengungkapkan bahwa, Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan drajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Agus Suprijono (2009: 5) dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2011: 6) yang berjudul *Model-model Pembelajaran* mengatakan bahwa, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli mengenai pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan.

Hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dapat dilihat secara fragmentaris atau

terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar dapat berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

B. Analisis dan Pengembangan Materi

1. Analisis Materi

Menurut Eti dalam <http://eprints.uny.ac.id/18186/4/BAB%20II%2009.12.017%20Eti%20i.pdf>, kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak.

Menurut Soerjono Soekanto (2006: 66) dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan bahwa, kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa.

Miftahul Huda (2011: 24-25) dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning: Metode, teknik, Struktur, dan Model Penerapan* menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan,

anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.

Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Anita Lie (2007: 28) dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning* mengemukakan bahwa, kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah.

Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran

tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011: 55) bukunya yang berjudul *Cooperative Learning: Metode, teknik, Struktur, dan Model Penerapan* untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Indikator Kerjasama Nurul Zuriyah (2011: 14) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* mengemukakan bahwa, dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2000: 7) dalam bukunya yang berjudul *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* berpendapat bahwa, dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa

ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Radno Harsanto (2007: 44) dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* memiliki pandangan bahwa belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
2. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
3. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
4. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Isjoni (2010: 65) dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Kooperatif* berpendapat bahwa, dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini disebut dengan Keterampilan Kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok).

Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni (2010: 65-66) yang berjudul *Pembelajaran Kooperatif* sebagai berikut:

1. Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
2. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.

3. Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
4. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
5. Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
6. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
7. Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
9. Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama siswa antara lain:

1. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
2. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
3. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
4. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
5. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
6. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
7. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
8. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

2. Pengembangan Materi

a. Kerjasama di Lingkungan Sekitar Rumah

Pernahkah kamu bekerjasama di rumah? Dalam keluarga, setiap orang mempunyai kedudukan dan peran masing-masing. Misalnya, Ayah adalah kepala keluarga, ia bertugas mencari nafkah. Selain itu, Ayah juga adalah pemimpin keluarga yang bertugas mengarahkan semua anggota keluarga agar menjadi baik.



Gambar 2.1
Kerjasama di Lingkungan Rumah

Dalam menjalankan tugasnya, Ayah di bantu oleh Ibu. Ibu bertugas mengatur rumah dan menjaga serta mendidik anak-anak. Dalam mengatur rumah, tentu ibu tidak bekerja sendirian, melainkan di bantu oleh anakanak. Anak-anak harus membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu, menyiram tanaman dan sebagainya.

Dengan demikian, setiap anggota keluarga bekerja sesuai dengan perannya masing-masing sehingga situasi di rumah sangat menyenangkan dan nyaman. Bagaimana dengan keadaan di

rumahmu? Sebagai gambaran, perhatikan cerita di keluarga Anton berikut ini.

Kerjasama di Keluarga Anton

Anton mempunyai seorang kakak perempuan. Ayahnya bekerja di sebuah perusahaan swasta terkemuka sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga.

Di rumah Anton mempunyai tugas sendiri, yaitu menyiram tanaman sedangkan kakaknya bertugas menyapu.

Setiap hari Ibu membereskan rumah dan menyiapkan sarapan. Anton merasa bangga, karena ibunya seorang wanita lembut dan setiap pekerjaan yang dilakukannya selalu selesai dengan cepat dan rapi.

Karena ibu masih sakit setelah melahirkan, tugas-tugas ibu di rumah di kerjakan bersama oleh Ayah, kakak, dan Anton. Mereka bekerjasama dan membagi tugas membereskan rumah dan menyiapkan sarapan. Anton, membantu kakak menyapu rumah. Sedangkan Ayah menyiapkan sarapan. Jadi meskipun ibu tidak bisa menjalankan tugas seperti biasanya, rumah tetap rapi dan bersih. Senang bukan? Bagaimana denganmu? Apakah kamu suka membantu ayah dan ibu?

Pada suatu waktu, ibu melahirkan adik laki-laki, Anton dan Kakak serta Ayah sangat senang.

b. Kerjasama di Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan terdekat setelah rumah. Setiap hari kamu pergi ke sekolah dan bermain dengan teman-temanmu bukan? Di sekolah kamu mencari ilmu dan bergaul dengan teman sebaya.



Kepala Sekolah

Ibu Guru

Gambar 2.2
Kerjasama di Lingkungan Sekolah

Adapun di sekolah terdapat beberapa staf seperti ada Kepala Sekolah, guru, teman-teman sebaya, penjaga sekolah, satpam, dan sebagainya. Setiap komponen yang ada di sekolah tersebut memiliki kedudukan dan peran masing-masing.

Kerjasama di sekolah tentu sangat diperlukan karena kegiatan di sekolah tidak akan berjalan jika komponen-komponen yang berada di sekolah tidak bekerjasama antara satu dan yang lainnya. Misalnya, kepala sekolah bertugas memimpin sekolah dan membuat program-program sekolah.

Sementara itu, guru bertugas mendidik anak-anak dan menjalankan program-program yang telah ditetapkan. Adapun

penjaga sekolah bertanggung jawab menjaga kebersihan dan bersama-sama satpam menjaga keamanan sekolah.

Lalu, apa tugasmu sebagai murid? Kamu bertugas belajar dengan sungguh-sungguh dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Kerjasama di antara semua komponen sekolah tersebut sangat diperlukan untuk mewujudkan sekolah yang lebih maju. Bagaimana dengan kerjasama di sekolahmu?

c. Kerjasama di Lingkungan Kelurahan atau Desa



Gotong royong membersihkan selokan

Gambar 2.3

Kerjasama di Lingkungan Kelurahan atau Desa

Lingkungan terbesar yang paling dekat dengan kita adalah lingkungan kelurahan atau desa. Pernahkah kamu melihat orang-orang di sekitar rumahmu bekerjasama?

Kerjasama di lingkungan kelurahan dapat berupa kerja bakti membersihkan selokan dan lingkungan sekitarnya. Contoh lainnya

yaitu bersama membangun jembatan, membersihkan lingkungan, dan sebagainya.

Dalam masyarakat kita, kerjasama dikenal dengan istilah gotong-royong. Gotong royong ini kemudian menjadi ciri khas budaya negara kita.

d. Manfaat Melakukan Kerja Sama

Kerjasama dalam hal yang positif tentunya memberikan manfaat. Secara umum manfaat kerjasama tersebut antara lain:

1. Bisa saling mengenal
2. Mempererat persaudaraan
3. Meningkatkan rasa kebersamaan
4. Membina kerukunan antarwarga
5. Mempererat persatuan warga

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, metode

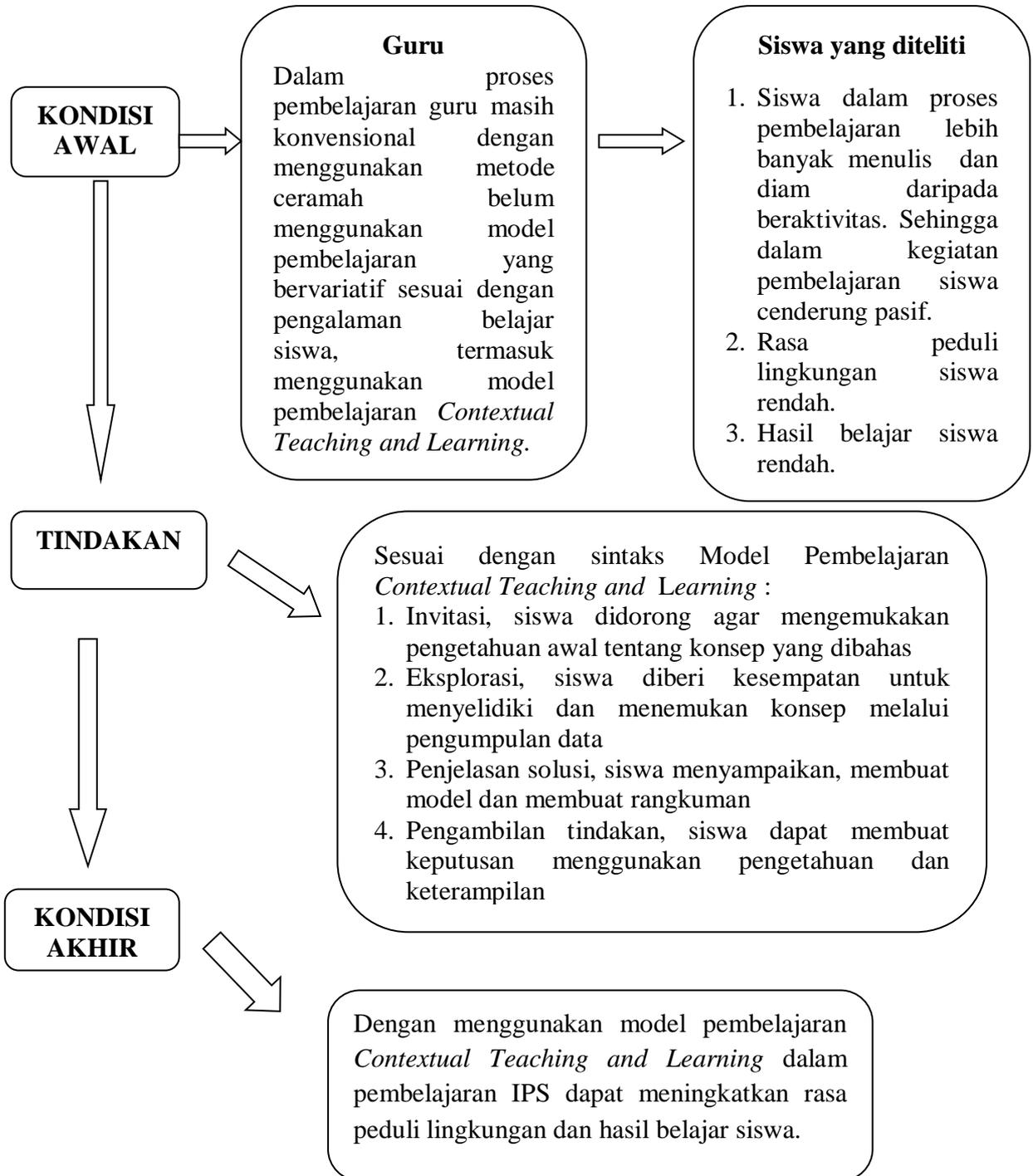
belajar, kurikulum/standar kompetensi dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan metode yang sesuai. Hal tersebut juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD terutama siswa kelas III yang termasuk dalam tahap operasional konkret.

Salah satu pembelajaran yang menyenangkan adalah menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari kegiatan siklus I, dan siklus II diharapkan rasa peduli pada lingkungan dan hasil belajar siswa meningkat. Kondisi akhir diduga melalui model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan rasa peduli lingkungan dan hasil belajar siswa pada materi kerjasama di lingkungan rumah.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian dalam penelitian sebagaimana tampak pada diagram dibawah ini:

2.4 Gambar Kerangka Berpikir



Instrumen yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian dengan metode test dan observasi.